12
PELUANG DAN TANTANGAN MAJELIS TAKLIM PADA ERA TEKNOLOGI INFORMASI DITINJAU DARI PERSPEKTIF SOSIOLOGI DAKWAH: Studi Kasus Majelis Taklim Jabal Al-Rahma di Perumahan Bukit Lawang Indah

Kurniati
Mahasiswa Prodi Magister KPI Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya
kurniamuhajirin16@gmail.com

Abstract: The existence of majelis taklim still plays an important role in delivering and assisting people entering the era of advancement in information technology. The positive impact of advances in information technology opens opportunities for majors to develop better. The negative impact is a challenge for the Taklim Council in trying to overcome the existing problems. The reason for choosing the perspective of propaganda sociology is because in reality people's lives experience very rapid, progressive changes, and often appear to be symptoms of disintegratis, namely loosening of loyalty to common values. This study aims to analyze the problem of the lack of attendance at the activities of the Taklim Jabal al Rahma Assembly. The research method used is descriptive qualitative approach to the propaganda sociology. Data collection techniques with in-depth interviews as primary data and observation and literature literature as secondary data. This study uses Blumer's symbolic interactionism theory, in which Blumer has 3 main principles, namely meaning, language and thought. The results of the study found that there was a communication between the head of the taklim panel and members of the taklim board and the congregation taklim. The solution is to improve communication and optimize information technology to avoid disintegration which will endanger the continuity of Da'wa in the community itself.

Keywords: Teaching assembly, sociology of da'wa, information technology, symbolic interactionism.

Abstrak: Eksistensi majelis taklim tetap memegang peranan penting dalam mengantarkan dan mendampingi masyarakat memasuki era kemajuan teknologi informasi. Dampak positif dari kemajuan teknologi informasi membuka peluang majelis taklim berkembang lebih baik. Dampak negatifnya menjadi tantangan majelis taklim dalam berupaya mengatasi problem yang ada. Alasan dipilihnya perspektif sosiologi dakwah karena pada kenyataannya kehidupan masyarakat mengalami perubahan yang sangat cepat, progresif, dan seringkali tampak gejala disintegratis, yaitu melonggarnya kesetiaan terhadap nilai-nilai umum. Penelitian ini bertujuan menganalisis masalah atas minimnya kehadiran jamaah pada kegiatan Majelis Taklim Jabal al Rahma. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi dakwah. Teknik pengumpulan data dengan wawancara yang mendalam sebagai data primer dan observasi serta literatur pustaka sebagai data sekunder. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik milik Blumer, di mana Blumer memiliki 3 prinsip utama, yaitu makna, bahasa dan pemikiran. Hasil penelitian ditemukan terjadi diskomunikasi antara ketua pengurus

majelis taklim dengan anggota pengurus, dan pengurus majelis taklim dengan jamaah. Solusinya dengan memperbaiki diskomunikasi dan mengoptimalisasi teknologi informasi agar terhindar dari disintegrasi yang justru akan membahayakan keberlangsungan dakwah di masyarakat itu sendiri.

Kata Kunci: Majelis taklim, sosiologi dakwah, teknologi informasi, interaksionisme simbolik.

A. Pendahuluan

Secara bahasa, majelis taklim terdiri atas kata 'majelis' yang berarti adalah tempat, dan kata 'taklim' yang berarti pengajaran. Secara istilah, majelis taklim dapat dipahami sebagai tempat orang-orang yang belajar dan mendalami ilmu serta ajaran Islam. Majelis taklim sendiri sudah diperkenalkan oleh Rasulullah SAW ada awal risalah Beliau dimulai.[271]

Hasbullah berpendapat bahwa mejelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan nonformal yang ada dimasyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri, yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia, biasanya pengajian-pengajian ini dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga yang menggunakan waktu dan kesempatan diri untuk belajar bersama-sama di masjid. Memperdalam ilmu agama seperti melancarkan baca Al-qur'an dan mendengarkan ceramah agama. Oleh karena itu majelis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan kepada keinginan untuk membangun masyarakat yang madani.[272]

Meskipun majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal namun tetap memiliki beberapa fungsi, di antaranya: 1. Fungsi keagamaan, yaitu mendidik dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. 2. Fungsi pendidikan, yakni majelis taklim menjadi pusat kegiatan belajar bagi masyarakat. 3. Fungsi sosial, yakni majelis taklim menjadi sebuah tempat untuk silaturrahmi bagi sesama muslim, menyampaikan gagasan, dan sarana dialog antar ulama, umara, dan umat. 4. Fungsi bagi ketahanan bangsa, yakni majelis taklim bisa menjadi sebagai tempat pencerahan umat dalam kehidupan yang beragama, bermasyarakat, dan berbangsa.[273]

Selanjutnya, kegiatan pengajian di majelis taklim juga dapat berupa peningkatkan sumber daya bukan hanya lingkungan masyarakat sekitar namun pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya.

Menurut Arifin melalui penyampaian pesan-pesan keislaman yang menjadi pokok kegiatannya, kegiatan pengajian di majelis taklim di samping dapat berfungsi sebagai mediator pembangunan ia juga sesungguhnya dapat berfungsi sebagai wahana penyiapan kader-kader pembangunan, agar manusia yang terlibat dalam proses pembangunan kelak adalah manusia yang memiliki semangat, visi dan misi kemanusiaan yang tinggi serta memiliki petunjuk dan moralitas Islam yang baik.

Selain itu, secara fungsional, ia juga dapat mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia, khususnya dalam bidang mental spiritual Islam dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniah, duniawi dan ukhrawi, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.[274]

Dalam hal meningkatkan kualitas dan kesejahteraan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa masyarakat pada dua hal, positif dan negatif. Secara positif, dengan kemudahan mengakses informasi, maka masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dalam mengolah dan melestarikan lingkungan dan memenuhi kebutuhannya. Sedangkan dalam hal

[271] Helmawati, *Pendidikan Nasioanal dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).
[272]Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1999).
[273]Helmawati, 91.
[274] H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi,* (Jakarta: Bina Aksara, 1993).

negatif, akses untuk pornografi dan porno aksi juga dengan mudah dapat diperoleh. (Rosyad Shaleh, 1977: 1-2)[275]

Secara positif, membuka peluang dakwah, antara lain dapat digunakan oleh majelis taklim sebagai media dakwah, dalam menyampaikan informasi kegiatan, materi pembelajaran serta ajang untuk mempererat ukhuwah. Teknologi Informasi secara tidak langsung berpengaruh luas dalam mengubah kontrol sosial. (Wiliam L. Rivers. dkk, 2004: 39).[276]

Namun dalam perkembangannya, teknologi yang awalnya diciptakan untuk kemudahan dan kenyamanan bagi manusia, akan tetapi pada kenyataannya perkembangan teknologi sebagaimana yang terjadi saat ini sudah sedemikian jauh, sehingga terasa adanya ketergantungan, bukan teknologi itu yang tunduk dan mengabdi pada manusia, melainkan manusialah yang menjadi lepas kendali dan kehilangan kontrol akan dirinya sendiri (Rusydy Hamka & Rafiq (Ed), 1989: 14).[277]

Peluang dan tantangan pada era teknologi dan informasi di atas, memengaruhi perkembangan jamaah majelis taklim Jabal al rahmah yang berada di Perumahan Bukit lawang Indah. Majelis taklim yang dimaksud penulis adalah majelis taklim ibu-ibu. Menurut ketua majelis taklim[278], ditemukan masalah di mana perkembangan kehadiran jamaah majelis taklim ibu-ibu mengalami perkembangan yang lambat. Indikator dari perkembangan yang lambat adalah tren menurunnya jumlah kehadiran ibu-ibu di lingkungan perumahan. Jumlah terendah terdiri dari 8 orang dan jumlah terbanyak terdiri dari 15 orang. Dari total populasi sebanyak 101 KK (Kepala Keluarga) terbagi atas 3 RT (Rukun Tetangga) dalam 1 RW (Rukun Warga). Mayoritas penghuni perumahan adalah muslim yaitu sebanyak 89 KK. Bila dibandingkan dengan populasi di atas, maka baru 11-15 persen saja yang terealisasi dari target yang ditetapkan pengurus, yaitu 75 persen dari populasi penghuni muslim.

Dari latar belakang masalah di atas, serta memahami masalah-masalah yang terjadi pada Majelis Taklim Jabal al Rahmah, penulis ingin mengetahui penyebab dari masalah di atas. Lalu ingin mengetahui peluang dan tantangan majelis taklim pada era teknologi informasi dengan meninjaunya dari perspektif sosiologis dakwah. Riset ini bertujuan agar Majelis Taklim Jabal al Rahmah mengatasi dan memperbaiki temuan yang menyebabkan timbulnya masalah. Supaya diketahui peluang (kesempatan) apa saja pada era teknologi informasi hal-hal yang dapat digunakan sebagai keuntungan dan dimanfaatkan secara maksimal oleh pengurus majelis taklim agar target kehadiran jamaah dari pengurus majelis taklim tercapai. Selanjutnya, agar majelis taklim dapat memahami tantangan yang harus dapat diatasi sehingga keberadaan majelis taklim tetap terjaga. Tujuan yang terakhir adalah menawarkan solusi atau model seperti apa yang dapat digunakan sesuai dengan kondisi masyarakat di lingkungan Majelis Taklim Jabal al Rahmah.

Penelitian sebelumnya, berdasarkan atas penelitian dari Nur Ahmad yang berjudul Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi: Formulasi Karakteristik, Popularitas, dan Materi di Jalan Dakwah. Penelitian ini menyikapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya informasi dalam mencapai tujuan dakwah. Penelitian ini berbasis pada *library literature* dengan menganalisis fenomena perubahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat dalam hal berdakwah seperti, bila sebelum datangnya era teknologi informasi, masyarakat bersentuhan dengan ranah ibadah, selalu dilandasi dengan niat dan motivasi untuk beribadah pula, yakni dilaksanakan dengan penuh suka cita, hati yang ikhlas dan hanya mengharap ridla Allah Swt semata. Namun, dalam perkembangannya seorang da'i ketika memperoleh popularitas di mata pemirsanya seperti layaknya seorang selebriti (publik figur) maka tidak menutup kemungkinan bila setiap kegiatan dakwahnya, sering dinilai dengan materi. Persamaan dari penelitian adalah pembahasan pada faktor-faktor tantangan pada era teknologi informasi. Sedangkan perbedaannya adalah pada objek penelitian, metode penulisan, dan teori serta

[275] Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (cet-1. TP, 1997).
[276]Wiliam L. Rivers et al, *Media Massa dan Masyarakat Modern, Terjemah dari Mass Media and Modern Society*. (Ed.2, Jakarta: Prenada Media, 2004)
[277]Rusydy Hamka dan Rafiq (Ed), *Islam dan Era Informasi*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989).
[278]Bu hendro, Ketua majelis Taklim ibu-ibu Jabal al-Rahmah periode 2017-2022.

perspektif yang digunakan dalam menganalisis fenomena. Dengan demikian, hasilnya pun akan berbeda. Selanjutnya adalah penelitian dari Ahmad Sarbini yang berjudul Internalisasi Nilai Ke-Islaman Melalui Majelis Taklim, penelitian ini fokus pada problem utama kegiatan majlis taklim yang ternyata bukan terletak pada kuantitas kegiatan, melainkan terletak pada belum efektifnya aktivitas pembinaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam. Persamaan dari penelitian ini, adalah objek yang sama yaitu majelis taklim. Perbedaannya, penelitian sebelumnya menganalisis majelis taklim secara umum, sedangkan penelitian ini menganalisis secara khusus, yakni Majelis Taklim Jabal al Rahma yang terletak di perumahan Bukit Lawang Indah Malang.

Penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi dakwah. Menurut Syamsuddin[279] secara epistemologi[280], sosiologi dakwah terdiri dari dua kata, sosiologi dan dakwah. Sosiologi berarti ilmu tentang kemasyarakatan dalam tindakan-tindakan kehidupan bermasyarakat, sedangkan dakwah adalah upaya untuk berusaha mengajak orang kepada kebaikan. Sosiologi Dakwah secara etimologi[281] adalah ilmu yang mengkaji tentang upaya pemecahan masalah-masalah dakwah dengan pendekatan sosiologi dan yang menjadi aspek sosiologi dakwah adalah masyarakat karena dalam kegiatan dakwah itu terdapat hubungan dan pergaulan sosial yakni hubungan antara pelaku dakwah dan mitra dakwah.

Untuk membedah dan menganilisa serta menjelaskan hubungan antara fenomena dakwah dan masyarakat seperti pada majelis taklim di atas, penulis menggunakan teori interaksionisme simbolik milik Blumer. Menurut Blumer, oleh Wirawan dijelaskan sebagai berikut[282], bahwa konsep interaksionisme simbolis menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas 'makna' yang diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut. Interaksi antar individu dihubungkan oleh penggunaan simbol-simbol interpretasi atau saling berusaha memahami maksud dari tindakan masing-masing. Jadi proses interaksi manusia itu bukan suatu proses di mana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon. Tetapi, antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya terdapat proses interpretasi antar aktor. Jadi proses interpretasi yang menjadi penengah antara stimulus respon menempati posisi kunci dalam teori interaksionisme simbolik. Interaksionisme simbolik adalah salah satu teori yang termasuk dalam paradigma sosial.[283]

Nina mendefinisikan interaksi simbolik sebagai segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku nonverbal, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.[284] Terhadap teori ini, penulis berpendapat bahwa teori memiliki tiga prinsip utama, yaitu; makna (*meaning*) terbentuk atas interpretasi manusia, bahasa (*language*) artinya kemampuan dan memahami dengan bahasa yang sama, dan pemikiran (*thought*) adalah kekuatan gagasan atau ide.

---

[279]Syamsuddin AB. *Pengantar Sosiologi Dakwah,* (Jakarta: Kencana, 2016), 19.

[280]Epistemologi adalah ilmu yang membahas secara mendalam segenap proses penyusunan pengetahuan yang benar. Lihat Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Cet. X; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990), 33.

[281] Menurut KBBI, etimologi adalah cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal-usul kata serta perubahan dalam bentuk dan makna. https://kbbi.web.id/etimologi diakses 20/09/19.

[282] I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2012), 112

[283] Syamsuddin AB, 25.

[284]Nina Siti Salmaniah Siregar. *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol Uma. 2012. 12.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh. Sedangkan, cara deskripsi adalah dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dapat berbentuk suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[285]

Perspektif yang digunakan adalah sosiologi dakwah. Alasan penulis menggunakan perspektif ini karena penulis setuju dengan pendapat Syamsuddin AB yang menyatakan, bahwa;

> Kenyataan dalam kehidupan manusia menunjukan bahwa masyarakat, secara terus menerus mengalami perubahan sangat cepat, progresif dan sering kali tampak gejala disintegratif, yaitu melonggarnya kesetiaan terhadap nilai-nilai umum. Perubahan secara cepat itu menimbulkan *cultural lag* yaitu tertinggalnya budaya karena berhadapan dengan sejumlah kendala. Ini merupakan sumber masalah masyarakat, masalah-masalah dalam masyarakat bisa terjadi dalam dunia dakwah yang sulit bahkan tidak mampu untuk diselesaikan.[286]

Selanjutnya Syamsuddin berpendapat, dalam hal ini pakar sosiologi diharapkan bisa memberikan kontribusi untuk ikut memecahkan masalah-masalah dakwah yang mendasar bagi seorang da'i atau pelaku dakwah karena mereka adalah manager, infomator, konduktor yang harus berperilaku seperti yang diharapkan masyarakat. Kepribadian da'i dapat mempengaruhi suasana proses dakwah dalam suaru komunitas tertentu, yang bisa membuat komunitas yang menjadi mitra dakwah, untuk memperhatikan, memahami, dan melaksanakan pesan dakwah.[287]

Untuk menganalisis perspektif di atas, penulis memilih menggunakan teori interaksionisme simbolik milik Blumer, yang mengandung sejumlah ide dasar sebagai berikut; bahwa masyarakat terdiri atas manusia yang saling berinteraksi mencakup berbagai macam kegiatan yang dilakukan. Hal tersebut tidak terlepas dari; (a) makna/simbol (meaning), di mana terdapat 3 kategori makna, yakni verbal (secara fisik), nonverbal (seperti senyuman dan lambaian tangan), serta objek abstrak, seperti nilai-nilai dan hak. (b) bahasa, yang digunakan dalam berinteraksi dan (3) pemikiran dan tindakan interpretative saling berkaitan dan disesuaikan dengan dengan kelompok; hal ini disebut sebagai tindakan bersama.

Objek penelitian adalah keadaan yang dialami okeh Majelis Taklim Jabal al Rahma yaitu menganalisis minimnya kehafiran jumlah jamaah pada acara/kegiatan yang diadakan oleh majelis taklim. Sedangkan subjek penelitian adalah kepenguran Majelis Taklim Jabal al Rahmah dalam hal ini adalah pengurus majelis taklim. Teknik pengumpulan data, dengan melakukan *depth interview* (wawancara yang mendalam) terhadap nara sumber dan partisipan. Dalam hal ini wawancara langsung dengan ketua dan beberapa jamaah Majelis Taklim Jabal Al Rahma. Wawancara ini merupakan data primer. Data sekunder, didapat dari observasi penulis[288] sebagai partisipan, dan wawancara dengan ustadzah/da'iyah sebagai pemberi materi. Data ini sebagai data pendukung. Selain itu data sekunder juga diperoleh dari berbagai literatur pustaka yang relevan. Teknik analisis data yang dilakukan ada tiga hal, pertama mereduksi data dengan cara merangkum dan memilih data yang sesuai serta fokus pada masalah yang akan diteliti. Kedua, meyajikan data yang berbentuk naratif. Ketiga, adalah memverifikasi atau penarikan kesimpulan sementara. Lokasi penelitian dapat terjangkau dan dekat dari penulis, yaitu di Perumahan Bukit Lawang Indah Malang.

---

[285]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (TT: Remadja Karya, 2007), 6
[286]Syamsuddin AB, 21.

[287] Ibid., 22.
[288] penulis merupakan salah satu jamaah dari majelis taklim tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari rumusan masalah dapat terjawab melalui perspektif sosiologi dakwah dengan menggunakan pisau teori interaksi simbolik blumer. Bahwa penyebab minimnya anggota jamaah menghadiri majelis taklim karena proses interaksi komunikasi tidak berjalan lancar. Diskomunikasi yang terjadi apabila tidak dibenahi dapat mengarah pada disintegrasi sosial. Arti dari diskomunikasi adalah tidak adanya kontak atau tidak adanya hubungan.[289] Maksudnya di sini adalah komunikasi terhambat karena berbagai faktor yang memengaruhi, seperti; kesibukan, kelelahan karena pekerjaan rumah maupun kantor, keengganan karena kemudahan akses infomasi melalui dawai/gadget, serta materi pesan dakwah yang kurang menarik.

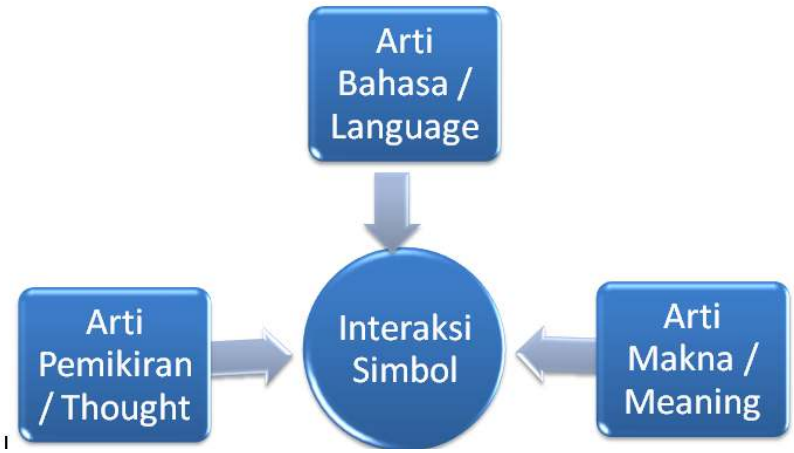

Gambar 1. Interaksi Simbolik Menurut Blumer
Sumber: Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 88-89.

Arti symbol dijelaskan oleh Charron (1979) ketika seseorang mengimplementasikan teori interaksi simbolik penting bagi orang tersebut paham akan simbol-simbol yang dapat berbentuk fisik (benda kasat mata), bahasa atau kata (untuk mewakili objek fisik, seperti perasaan dan nilai-nilai), dan tindakan (dalam hal ini ide imaginative atau pemikiran dalam mengatasi masalah kemasyarakatan bersama).[290]

Dengan menggunakan teori di atas terhadap rumusan masalah yang ada, dapat di deskripsikan sebagai berikut; fenomena trend menurunnya jumlah jamaah Majelis Taklim Jabal al Rahma menjadi simbol atau tanda adanya suatu problem atau masalah yang sedang terjadi. Pada proses ini meskipun interaksi komunikasi antar jamaah tetap ada namun tidak secara intensif karena kesempatan dan kesepakatan untuk bertemu sesama anggota pengurus secara kuorum sering tertunda. Ketika kesempatan itu datang, maka ketua, segera meminta seluruh pengurus untuk berkumpul setelah pengajian selesai, agar dapat dibicarakan dan didiskusikan secara internal tentang kondisi majelis taklim sekarang. Proses ini yang dimaksud Blumer sebagai pemahaman terhadap simbol.

Untuk Bahasa, Mead menjelaskan bahwa kehidupan dan berkomuniksi yang berlangsung pada bermasyarakat dapat terjadi bila masing-masing individu memiliki bahasa yang sama. Dengan bahasa yang sama proses komunikasi dapat berjalan secara dua arah. Jamaah majelis taklim dalam forum-forum resmi lebih banyak berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, sebagai wujud bahasa kesatuan. Hanya pada forum antar pribadi saja mereka menggunakan bahasa Jawa. Bahasa di sini juga dapat diartikan perasaan sama, timbulnya rasa kekhawatiran dan keprihatinan dari pengurus majelis taklim tentang rendahnya tingkat partisipasi masyarakat

[289] https://glosarium.org/arti-diskomunikasi/ diakses 20/09/19
[290] Riyadi Soerapto, *Interaksionisme Simbolik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 126

dan menyusutnya jumlah kehadiran jamaah pada kegiatan-kegiatan rutin majelis taklim. Hingga muncul opsi apakah masih dilanjutkan atau ditutup untuk sementara. Proses ini yang dimaksud Blumer sebagai prinsip bahasa/kata.

Untuk hal tindakan dan pemikiran, munculah beberapa ide baru dari hasil pertemuan akbar antara pengurus dan seluruh jamaah majelis taklim. Hasil evaluasi dan monitoring secara internal menggambarkan bahwa terdapat beberapa hal yang harus diubah dan dimodifikasi baik pada kegiatan rutin maupun kegiatan insedental. Pengurus sebagai akomodator menampung semua kritik dan saran dari jamaah. Sejumlah upaya pun dilakukan seperti menambah frekuensi pengajian dari 2 pekan sekali menjadi sepekan 2 kali, variasi materi dakwah, tempat mengaji yang tidak monoton (bergiliran di rumah jamaah) hingga membuat grup khusus pada aplikasi media sosial agar informasi terdistribusikan secara cepat dan tepat.

Pembahasan

1. Perspektif Sosiologi Dakwah

Objek sosiologi dakwah menurut Syamsuddin, yaitu lembaga, kelompok sosial dan proses sosial interasi sosial mengembangkan dan membentuk tingkah laku sistem ilmu dakwah yang mempelajari hubungan antara semua pokok masalah dalam proses dakwah dan proses ilmu pengetahuan yang berupaya memecahkan masalah dakwah dengan pendekatan dan analisis sosiologis dengan demikian, objek sosiologi dakwah sama halnya dengan objek sosiologi, yakni; masyarakat dalam hal ini adalah "*mad'u*" yang dilihat dari sudut manusia, proses yang timbul, dan dampak dari hubungan tersebut.

Objek materi sosiologi menurut George dan Simmel memandang dari sudut individu, kesatuan kelompok berasal dari kesatuan manusia perorangan menitik beratkan pada pengaruh individu pada pembentukan kelompok. Adapun objek sosiologi itu kelompok manusia atau masyarakat. Ludwik Complowics mengatakan masyarakat atau kelompok manusia merupakan satu-satunya objek sosiologi. Individu adalah pasif (peristiwa sejarah), kehidupan kerohanian di tentukan oleh kehendak masyarakat. Realitas sosial individualistis dan kolektivitas dipandang sebagai aliran berat Charkes Cooley.

Berapa ahli yang mendukung aliran mengembangkan konsep yang saling tergantung dan tidak terpisahkan antara individu, masyarakat-individu dan masyarakat bagai anak kembar, Kesabaran sosial tidak lepas dari kesabaran individu. Menurut Soeyono Soekamto, objek sosiologi adalah masyarakat, yang dilihat dari sudut hubungannya antar manusia, dan proses yang timbul dari hub manusia di dalam masyarakat. Kesimpulan objek sosiologi dakwah adalah; permasalahan kondisi antara; (1) *Da'i* dan *mad'u* dan beserta perilakunya, (2) Kehidupan keberagamaan; dan (3) Gejala serta proses hubungan antara *da'i* dan *mad'u* dalam perkembangan mencapai tujuannya.[291]

2. Karakteristik Lingkungan dan Jamaah

a. Lingkungan Majelis Taklim

Kota Lawang[292] adalah sebuah kota kecamatan kecil di dekat Malang tepatnya 19 km di sebelah utara Kota Malang, atau 71 km di sebelah selatan kota Surabaya Provinsi Jawa Timur. Lawang merupakan daerah berkembang di Kabupaten Malang, sektor industri dan perdagangan sangat diandalkan di wilayah ini. Kawasan pusat Kota Lawang memiliki tingkat kegiatan yang meningkat selama beberapa tahun dan dapat dinilai intensif dan teratur. Perkembangan yang mencolok terlihat pada kawasan perdagangan, yang berada di sekitar Pasar Lawang. Selain itu juga pada kawasan jasa dan perkantoran yang beraglomerasi di sepanjang Jalan Thamrin (ruas jalan arteri primer Surabaya-Malang). Sejarah dan perkembangan Lawang tentunya saling berkaitan dengan wilayah sekitarnya, seperti Singosari, Purwosari dan Kota Malang. Semula

[291] Syamsuddin AB, h.21.
[292] https://id.wikipedia.org/wiki/Lawang,_Malang, diakses 19/09/19

Lawang merupakan kota kecil yang di peruntukkan sebagai daerah peristirahatan dan perkebunan yang kaya di Lereng Gunung Arjuno. Kota Lawang dikenal sebagai kota peristirahatan sejak zaman penjajahan Belanda. Karena itu tidak mengherankan bila sampai saat ini masih banyak ditemui bangunan kuno dengan konstruksi khas arsitektur Belanda. Kurang lebih terdapat 80 bangunan yang letaknya menyebar dari pusat Kota Lawang. Termasuk stasiun kereta api yang merupakan salah satu persinggahan kereta api jalur selatan dari Surabaya ke Malang dengan umur bangunan sekitar 123 tahun.

Majlis Ta'lim Jabal al-Rahmah berada di Perumahan Bukit Lawang Indah Malang, Jawa Timur. Masjid Jabal al Rahma sebagai tempat beribadah bagi penghuni komplek perumahan berdiri pada tahun 2000. Pada tahun 2001, pengurus ketua majlis taklim ibu-ibu terbentuk. Disepakati periode kepemimpinan berlangsung setiap setahun sekali, namun berubah pada tahun 2002, ditetapkan menjadi 5 tahun sekali. Populasi KK penghuni saat ini berjumlah 101 KK terdiri dari 1 RW dan 3 RT dengan mayoritas muslim sebanyak 87 KK. Jumlah jamaah ibu-ibu yang menjadi anggota majelis taklim yang tercatat sebanyak 20 orang. Usia jamaah ibu –ibu di dominasi oleh ibu-ibu muda (rentang usia 20 th-50 th) sebanyak 14 orang dan usia > 50 tahun sebanyak 6 orang. Waktu pemgajian, untuk metode ceramah 2x sebulan (pekan ke-1 dan pekan ke-3). Untuk pengajian tahsin 2x sebulan (pekan ke-2 dan pekan ke-4). Pengurus saat ini memasang target kehadiran jamaah pada saat acara taklim sebesar 75%, namun baru terealisasi sekitar 11 % tingkat partisipasi kehadiran jamaah.

b. Jamaah Majelis Taklim

Karakteristik jamaah sama seperti karakteristik masyarakat pada umumnya, karena jamaah juga bagian dari masyarakat yang hidup di era teknologi informasi yang tergambar sebagai berikut; (1) masyarakatnya lebih terbuka. Mereka akan berbagi pengalaman, baik pengalaman suka, duka maupun ungkapan kekecewaan. Hal ini dapat diamati pada jamaah Majelis Taklim Jabal al Rahma di media sosial terlihat mereka lebih memilih berdiskusi topic lain dibanding dengan topic ceramah yang baru saja diberikan. (2) cenderung kepada teknologi komunikasi yang simple, seperti berbagai bentuk dawai. Termasuk ketika mengkonsumsi suatu berita atau peristiwa, mereka lebih suka mengonfirmasi dan memvalidasi hal tersebut dari media sosial daripada media massa. Majelis taklim ini termasuk lembaga yang rentan terhadap isu-isu dari luar, termasuk isu politik maupun isu sosial. Kondisi perpolitikan seperti pilkada dan pilpres sempat membuat jamaah terbelah pada posisi pro dan kontra. Ketika *da'iyah* menunjukkan afiliasi politiknya, jamaah yang kontra akan mundur secara perlahan. Kadang *da'iyah* tidak sengaja menunjukkan afiliasi politiknya karena menjawab pertanyaan dari jama'ah. (3) masyarakat pada era ini menggunakan teknologi informasi sebagai tempat berekspresi dan berkomunikasi tanpa batas territorial. Komunikasi dan informasi tidak terbendung, semua kejadian di dunia dapat diketahui melalui smartphone membuat agama menjadi semakin transparan. (4) mereka lebih menyukai audio visual berupa gambar (menonton video streaming) daripada membaca buku secara konvensional. Lemahnya literasi bacaan juga dialami oleh jamaah, hal ini terlihat dari kurang antusiasnya jamaah dalam membeli buku-buku agama yang ditawarkan. (5) perilaku mereka yang *cashless* dalam berbelanja kebutuhan, ingin serba cepat (instan), loyal terhadap sebuah brand (merek dagang) merupakan peluang yang digunakan oleh perusahaan *e-commerce* saat ini.[293] Karakter ini juga dimiliki oleh jamaah, setelah kegiatan pengajian selesai, untuk sekedar meningkatkan ekonomi keluarga, mereka menawarkan produk baik secara langsung maupun *online*.

c. Problematika Majelis Taklim

Problem-problem yang dialami oleh pengurus majelis taklim beraneka ragam bentuknya baik dalam bentuk klasik, seperti penolakan, cibiran, cacian, ataupun teror bahkan sampai pada tataran fitnah. Banyak pengurus majelis taklim yang mampu mengatasi tantangan atau rintangan

[293]Miftah Mucharomah, *Kisah sebagai Metode Pembentukan dan Pembinaan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, vol 2, 2, (Jurnal Edukasia Islamika: 2017), 204-207.

tersebut dengan baik karena niatnya memang telah kuat sebagai pejuang. Namun demikian, ada pula yang tidak mampu untuk mengatasinya sehingga tersingkir dari kancah dakwah. Jalan dakwah bukan rentang yang pendek dan bebas hambatan, bahkan jalan dakwah sebenarnya penuh dengan kesulitan, amat banyak kendala dengan jarak tak terkira jauhnya. Ujian ini perlu diketahui dan dikenali oleh setiap aktivitas dakwah, agar para juru dakwah dalam hal ini pengurus majelis taklim, bersiap diri menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi diperjalanan sehingga revolusi komunikasi dan informasi di jalan dakwah bisa atasi. Allah SWT berfiman:

> "Apakah manusia mengira bahwa mereka sedang dibiarkan (saja) mengatakan, "Kami telah beriman, " sedang mereka diuji lagi? Sesungguhnya kami telah menguji orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Ia mengetahui orang yang berdusta." (al-Ankabut: 2-3).

Ujian tersebut pada dasarnya sangat dibutuhkan sebagai pemicu kapasitas yang dimiliki. Adanya ujian dan kendala-kendala riil ditengah kehidupan ini akan membuktikan siapa yang bersungguh-sungguh dan siapa yang tidak. Problematika yang dihadapi para aktivitas dakwah di medan dakwah beragam, di sini penulis mengamati terdapat 2 problematika. Pertama, dari sisi pengurus majelis taklim dan kedua, dari sisi materi atau pesan dakwah yang disampaikan oleh *dai'yah* atau ustadzah. Pengurus diibaratkan berada dalam satu tubuh, apabila ditemukan masalah pada satu bagian, akan menyebabkan sakit seluruhnya. Untuk itu diharapkan penyelesaian masalah dilakukan secara kekeluargaan. Peran ketua majelis taklim sangat penting ketika para anggota mengalami kendala karena pengurus majelis taklim terdiri dari beberapa individu yang juga memiliki kendala bersifat pribadi, seperti; (a) Gejolak Kejiwaan; Pengurus majelis taklim adalah manusia biasa yang lengkap seluruh unsur kemanusiaannya. Perasaan emosional seperti marah, gelisah, bangga, kecewa, senang, dan lainnya. Karena dalam diri manusia banyak potensi yang dapat mengarahkan manusia pada kebaikan dan keburukan. Namun hal tersebut tergantung dari kemauan manusia itu sendiri. Sebagai manusia biasa, setiap aktivitas dakwah memiliki peluang untuk mengalami berbagai gejolak dalam dirinya. Jika tidak dikelola secara tepat, maka gejolak ini bisa berdampak buruk pada seluruh kegiatan dakwah. (b). Gejolak Syahwat; Cahyadi berpendapat akan banyaknya potensi dalam setiap jiwa manusia yang bisa menyeretnya ke jalan kefasikan, misalnya masalah syahwat. Sebenarnya syahwat ini merupakan potensi fitrah yang dikaruniakan Allah SWT kepada manusia, namun ternyata banyak manusia yang terpeleset ke dalam jurang kehinaan dan kemaksiatan karena menuruti atau memperturutkan keinginan syahwatnya.[294] Tidak terkecuali para aktivis dakwah dapat berpeluang terjebak dalam gejolak syahwat. Allah SWT menganugerahkan syahwat kepada manusia sebagai sebuah kenyataan naluriah, sebagaimana Allah SWT berfirman:

> "Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak dan sawah ladang, itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah tempat kembali yang baik (surga)". (QS. Ali-Imran, 14).

Gejolak kejiwaan dalam hal syahwat ini muncul dengan sendirinya tanpa mengenal batas usia, meskipun akan tampak lebih kuat terjadi pada usia muda. Kecenderungan syahwat bila dibiarkan dapat menghancurkan sendi-sendi dakwah yang sedang dibina. (c). Gejolak Amarah; Permasalahan dakwah sering memancing munculnya gejolak kemarahan dalam jiwa para aktivis dakwah, yang jika tak terkendali akan memunculkan letupan, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Pada kondisi seperti ini, perasaan marah yang lebih dominan, pertimbangan akal sehat bahkan perhitungan *manhaj* dakwah dapat terabaikan. Tentu saja hal ini merupakan peluang bagi munculnya penyimpangan *manhajiyyah* dalam gerak dakwah, sekaligus membuka celah tak menguntungkan bagi kondisi juru dakwah itu sendiri. Kadang-kadang gejolak kejiwaan

[294]Cahyadi Takariawan, *Tegar di Jalan Dakwah* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2010), 3.

marah muncul pada diri juru dakwah ketika menemui suatu keadaan yang tidak sesuai seperti yang diharapkan, baik di lingkungan maupun pada struktur organisasi, kondisi tersebut bila tidak diwaspadai membuka peluang kearah terjadinya fitnah di kalangan muslim sendiri. Ketika gejala ini timbul segera diatasi, karena kemarahan membawa pada kerawanan hubungan yang berakibat membahayakan gerakan dakwah sendiri. (d). Gejolak Heroisme; Peran *one man show* (ingin selalu tampil) kadang dijumpai dalam sebuah kegiatan kemasyarakatan. Semangat yang menggebu yang biasanya muncul di medan perjuangan, bisa muncul pada saat kegiatan berlangsung. Pada titik tertentu aktivis dakwah merasa bisa menjalankan semua kegiatan dakwah, bahkan terobsesi sebagai pahlawan. Jika gejolak ini tidak diatasi secara tepat, berdampak negatif pada dakwah itu sendiri. (e). Gejolak Kecemburuan; Mengambil hikmah dari kisah pembagian harta rampasan pada Perang Hunain. Di saat perang Hunain usai, Rasulullah SAW secara adil dan bijaksana membagi-bagikan harta rampasan kepada yang berhak. Pada saat itu, *Abu Sufyan bin Harb,* mendapat bagian 100 ekor unta dan 40 uqiyah perak padahal dia adalah tokoh penentang Islam sejak awal dakwah di Makkah. Demikian pula *Yazid* dan *Mu'awiyah*, dua orang anak Abu Sufyan mendapat bagian yang sama dengan bapaknya. Rasulullah SAW memberikan bagian 100 ekor unta kepada tokoh-tokoh *Quraisy* yang lain. Ada pula yang mendapat bagian lebih sedikit dari itu, sehingga seluruh harta rampasan habis dibagi-bagikan. Melihat pembagian itu, munculah gejolak kecemburuan sampai-sampai sahabat *Anshar* berkata, "Mudah-mudahan Allah memberikan ampunan kepada Rasul-Nya karena beliau sudah membagi-bagikan dan memberi kepada orang Quraisy dan tak memberi kepada kami, padahal pedang-pedang kami yang meneteskan darah-darah mereka". Gejolak kecemburuan yang ditunjukkan oleh sahabat Anshar dalam pembagian harta rampasan atau ghanimah itu lebih disebabkan karena perasaan takut kehilangan perhatian Rasulullah, bukan karena takut tidak mendapatkan bagian. Pada akhirnya mereka percaya dan yakin bahwa cara pembagian Rasulullah SAW lebih didasari atas strategi dakwah beliau dalam menghadapi orang-orang yang baru memeluk Islam untuk melunakkan hati mereka yang dahulu amat keras dalam menghambat gerak dakwah Islam.[295]

Sedangkan dari sisi materi pesan dakwah untuk menghindari dari pengulangan materi yang membuat jamaah enggan untuk hadir di majelis taklim, Ali aziz menjelaskan bahwa pemilihan tema/materi pesan dakwah yang pertama yaitu kesejukan. Kesejukan dalam bermasyarakat dapat dihasilkan dari pemahaman ajaran Islam secara integral atau menyeluruh. Karena jika kita membahas tema di satu sisi, kita akan terjebak pada distorsi ajaran agama yang berakibat seakan tema yang kita angkat kurang terkesan. Misalnya ketika kita membahas masalah jihad dengan mengemukakan ayat-ayat peperangan tanpa menampilkan sisi ayat-ayat perdamaian yang ditawarkan ajaran Islam, maka Islam akan dikesankan sebagai agama kekerasan. Oleh sebab itu untuk kekayaan tema pesan dakwah, pendakwah dituntut meningkatkan kualitas diri dengan tetap mencari ilmu di tengah-tengah kesibukannya memberi ilmu kepada orang lain. Karena muslim terbaik adalah yang menyiapkan diri sebagai pendakwah dan sebagai mitra dakwah di sepanjang hidupnya. Tema yang kedua adalah aqidah yang meliputi iman terhadap rukun iman, dan yang ketiga adalah tema mengenai syariah (Hukum Islam), di sini muamalah dalam arti yang luas, serta yang keempat adalah tema akhlak meliputi akhlak kepada Al Khalik dan makhluk baik pada manusia maupun non manusia.[296]

[295]Ibid., hlm. 2.
[296]Moh. Ali Aziz*, Ilmu Dakwah ed. Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2017), 283-284

3. Model dan Format Majelis Taklim pada Era Teknologi Informasi

a. Model Dakwah Transformatif

Konsep dakwah transformatif merupakan transformasi sosial merupakan tugas kerasulan terbesar dengan melakukan transformasi nilai-nilai Islam sebagai agama Tuhan yang normatif ke dalam bentuk perubahan sosial (*social change*) yang operasional.[297] Menurut Fahrurrozi bahwa kompleksitas kehidupan masyarakat menuntut adanya ruang gerak aktivitas dakwah yang lebih fleksibel, lebih mengena sasaran dakwah dan tidak mengesampingkan kaum lemah. Masyarakat yang didambakan oleh ummat Islam bukanlah masyarakat yang homogen status sosialnya, bukan pula memandang status sosialnya tinggi atau rendah, pejabat atau bawahan, kaya atau miskin, melainkan derajat ketaqwaan dari amal ibadah yang dilakukannya.

Dakwah transformatif merupakan model dakwah, yang tidak hanya mengandalkan dakwah verbal (konvensional) untuk memberikan materi-materi agama kepada masyarakat yang memposisikan da'i sebagai penyebar pesan-pesan keagamaan, tetapi menginternalisasikan pesan-pesan keagamaan ke dalam kehidupan riil masyarakat dengan cara melakukan pendampingan masyarakat secara langsung. Dengan demikian, dakwah tidak hanya untuk memperkokoh aspek religiusitas masyarakat, melainkan juga memperkokoh basis sosial untuk mewujudkan transformasi sosial.[298] Dengan dakwah transformatif, da'i diharapkan memiliki fungsi ganda, yakni melakukan aktivitas penyebaran materi keagamaan dan melakukan pendampingan masyarakat untuk isu-isu korupsi, lingkungan hidup, penggusuran, hak-hak perempuan, konflik antaragama dan problem kemanusiaan lainnya.

Menurut Musthafa terdapat lima indikator yang mesti melekat dalam dakwah transformatif. *Pertama,* dari aspek materi dakwah; ada perubahan yang berarti; dari materi *ubudiyah* ke materi sosial. Dalam konteks ini, para juru dakwah mulai menambah materi dakwahnya pada isu- isu sosial, seperti korupsi, kemiskinan, dan penindasan, sehingga para juru dakwah tidak lagi hanya berkutat pada materi *ukhrawi,* materi dakwah yang inklusif mesti menjadi kata kunci dalam dakwah transformatif. *Kedua,* dari aspek metodologi terjadi perubahan; dari model monolog ke dialog. Para juru dakwah semestinya cara penyampaian dakwahnya, tidak lagi menggunakan pendekatan monolog, melainkan terus melakukan dialog langsung dengan jama'ah. *Ketiga,* menggunakan institusi yang bisa diajak bersama dalam aksi. *Keempat,* ada wujud keberpihakan pada kaum lemah (*mustad"afin*). *Kelima,* para juru dakwah melakukan advokasi bila masyarakat kecil terkena masalah hukum. Hasil akhir dari dakwah transformatif adalah mencetak para juru dakwah yang mampu melakukan pendampingan terhadap problem-problem sosial yang dihadapi masyarakat. Contohnya adalah eco dakwah/green dakwah atau dakwah ekonomi yang fokus menjadikan ibu-ibu lebih produktif.

b. Model Dakwah Akomodatif Dakwah Dari Wacana Menuju Aksi Sosial

Menurut Fahrurrozi, istilah dakwah akomodatif mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat dakwah atau komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui dakwah atau komunikasi kita dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia, bisa dipastikan akan tersesat, karena ia tidak berkesempatan menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial.

---

[297]Fahrurrozi, *Tuan Guru: Tantangan Eksistensi dan Transformasi Masyarakat,* (Jakarta: Sanabil Press, 2016)

[298]Musthafa Hamidi, et.al, *Dakwah Transformatif,* (Jakarta: Lakpesdam NU, 2006), 4.

Semangat yang demikian itulah yang perlu terus dipahamai lebih dalam dan tentu perlu terus dipelihara dengan suatu keyakinan bahwa Islam perlu terus diwacanakan. Namun demikian perlu juga disadari bahwa mewacanakan agama selalu bersentuhan dengan realitas suatu masyarakat. Kondisi demikian itu mengakibatkan lahirnya wacana-wacana keagamaan yang tidak lepas dari sisi sosialitas manusia. Dapat dikatakan bahwa perkembangan gagasan suatu keagamaan tidak dapat dilepaskan dari perkembangan gagasan atas wacana itu sendiri.

Dalam Konteks tersebut, dakwah akomodatif sangat cocok untuk menjadi pegangan bagi para aktivis sosial, politikus, da'i, mubaligh, dan umat Islam secara luas. Dakwah akomodatif, sebuah terminologi yang berusaha mengintegrasikan antara dua istilah yang berbeda dalam paradigma keilmuan, tapi sesungguhnya sama dari sisi esensi terminologi tersebut.

Maksudnya pengurus majelis taklim tidak terlalu kaku dalam hal seputar *fiqhiyah* misalnya memvonis bahwa tahlilan adalah haram, dan lain-lainya. Berusaha menampung dan merealisasikan ide-ide yang berasal dari jamaah.

D. Simpulan

Dari penjelasan yang sudah diuraikan dapat ditarik suatu kesimpulan dalam menyikapi perkembangan dan perabadan teknologi informasi, majelis taklim dapat mengoptimalisikan potensi ini sebagai media dakwah. Menyebarkan informasi tentang berbagai varian kegiatan dengan cara yang menarik, baik itu kegiatan spiritual maupun kegiatan sosial.

Memasuki era kemajuan teknologi informasi, lembaga nonformal seperti majelis taklim juga dituntut untuk lebih peka terhadap perubahan sosial di masyarakat. Majelis taklim diharapkan dapat bertranformasi setelah memperoleh masukan dari masyarakat. Perlu dipahami bahwa hal tesebut merupakan bukti kepedulian dan bagian dari amar ma'ruf nahi mungkar. Bahwa masukan berupa kritik maupun saran bukan ajang untuk mencari-cari kesalahan dan kelemahan.

Memperbaiki pola interaksi komunikasi antara pengurus dengan anggota dan antara pengurus dengan jamaah sangat diperlukan. Ketika proses interaksi komunikasi berjalan dengan lancar, harmonisasi sosial akan tercipta dan harapan tercapainya target kehadiran jamaah dapat terealisasi. Essensi dari banyaknya jamaah yang hadir bukan pada mendapatkan ilmu agama semata namun ada pada perjumpaan. Perlunya mewaspadai potensi-postensi diskomunikasi agar disintergrasi sosial tidak terjadi.

Daftar Pustaka

AB, Syamsuddin. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2016.

Abdul Karim Syeikh. *Pola Dakwah Dalam Era Informasi*. Jurnal Al-Bayan: 2015. Vol, 22, 31.

Ahmad, Nur. *Tantangan Dakwah Di Era Teknologi Dan Informasi*: *Formulasi Karakteristik, Popularitas, dan Materi di Jalan Dakwah*. Jurnal ADDIN: 2014, Vol. 8, 2.

Arifin, H.M. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi.* Jakarta: Bina Aksara, 1993.

Bahrum. *Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi*. Jurnal Sulesana: 2013, Vol 8, 2.

Barni, Mahyuddin. *Tantangan Pendidik Di Era Millennial. Jurnal Transformatif*, 2019. Vol. 3, 1.

Fahrurrozi. *Model-Model Dakwah di Era Kontemporer (Strategi Merestorasi Umat Menuju Moderasi dan Deradikalisasi)***.** Nusa tenggara Barat: LP2M UIN Mataram. 2017.

Fahrurrozi*. Tuan Guru: Tantangan Eksistensi dan Transformasi Masyarakat.* Jakarta: Sanabil Press, 2016.

Hamidi, Musthafa et.al. *Dakwah Transformatif.* Jakarta: Lakpesdam NU, 2006.

Hamka, Rusydy dan Rafiq (Ed). *Islam dan Era Informasi*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989.

Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1999.

Hawi, Akmal. *Tantangan Lembaga Pendidikan Islam*. Jurnal Tadrib, Vol. III, No.1, Juni 2017

Helmawati, Pendidikan Nasioanal dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. TT: Remadja Karya, 2007.

Mucharomah, Miftah. *Kisah sebagai Metode Pembentukan dan Pembinaan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Edukasia Islamika: 2017. Vol 2, 2.

Mujahada, Kharis Syuhud. *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Agama Islam dan Ilmu Pendidikan:2019, Vol. 2, 2.

Munir, Toto Suharto et al. *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam, Corpus (Circle of Raden Fatah Postgraduate Students)* Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005.

Pratiknya, Ahmad Watik. *Islam dan Dakwah: Pergumulan Antara Nilai dan Realitas*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majlis Tabligh, 1988.

Rafi'uddin, Maman Abdul Jalil. *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Rahman P, Abd. *Teknologi Informasi Sebagai Peluang Dan Tantangan Dakwah*. TJ, 2013. Vol. 6, 2.

Rivers, Wiliam L. et al. *Media Massa dan Masyarakat Modern, Terjemah dari Mass Media and Modern Society*. Ed.2, Jakarta: Prenada Media, 2004.

Sarbini, Ahmad. *Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim*. Jurnal Ilmu Dakwah, 2000. Vol. 5, 16.

Semiawan, Conny R, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Shaleh, Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam*. cet-1. TP, 1997.

Soerapto, Riyadi. *Interaksionisme Simbolik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Cet. X. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990.

Takariawan, Cahyadi. *Tegar di Jalan Dakwah*. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2010.

Tidjan, Aisyah. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi*. Jurnal Reflektika: 2017. Vol.13, 1.

Uno, Hamzah B dan Lamatenggo, Nina. *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada, 2012.

https://glosarium.org/arti-diskomunikasi/ (diakses 20/09/19)

https://id.wikipedia.org/wiki/Lawang, _Malang, diakses 19/09/19

SCOPE 3
DIGITAL CULTURE AND ISLAMIC COMMUNICATION